

PENDEKATAN KEBUDAYAAN DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN SENI

Triyanto ¹✉

¹Dosen Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2018

Disetujui Februari 2018

Dipublikasikan Maret 2018

Keywords:

Penelitian;

Pendidikan Seni;

Permasalahan;

Pendekatan Kebudayaan;

Metode Kualitatif

Abstrak

Pendidikan seni dalam konteks penelitian adalah objek material yang menjadi sasaran kajian untuk memecahkan permasalahan yang secara ontologis muncul dalam pandangan peneliti atau yang dimunculkan oleh peneliti. Sebagai persoalan kebudayaan, maka secara epistemologis penelitian terhadapnya sangat tepat bila menggunakan pendekatan kebudayaan. Implikasi metodologis pendekatan kebudayaan dalam penelitian pendidikan seni ini secara operasional dapat dikembangkan dalam bentuk desain metode kualitatif yang bersifat etnografis-fenomenologis. Penggunaan pendekatan kebudayaan ini secara aksiologis, memberikan mafaat dapat diperolehnya sistem penjelasan holistik yang dapat digunakan sebagai media solusi dalam memecahkan masalah yang dikaji. Berdasarkan manfaat ini, dalam melakukan penelitian pendidikan seni sebagai persoalan kebudayaan, disarankan para peneliti menggunakan pendekatan kebudayaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni, selama ini, oleh banyak kalangan terutama praktisi, lebih dilihat sebagai sebuah praksis dari teori atau ilmu pendidikan dengan subjek mater seni sebagai mediana. Tak mengherankan jika, pembicaraan tentangnya, berkuat pada praktik pembelajaran di kelas. Kurikulum, silabus, tujuan, metode atau strategi, media, materi atau buku ajar, dan teknik evaluasinya, serta hal-hal teknis operasional lainnya adalah persoalan rutin praktik pendidikan seni di sekolah.

Pemahaman atau penglihatan yang demikian tidaklah salah. Namun memahami pendidikan seni hanyalah sebagai praksis sebagaimana di atas berimplikasi kurang memberi ruang yang lebih terbuka secara menyeluruh untuk mengakajinya secara holistik. Praksis pendidikan seni semacam

itu, menunjukkan bahwa pendidikan seni tidaklah lebih dari sekadar sebuah mata pelajaran yang sudah diatur bakuan-bakuannya dari kementerian terkait.

Sinyalemen tersebut pernah dikemukakan oleh Rohidi (dalam Triyanto, 2017) yang menyatakan bahwa jika pendidikan seni ingin berkembang menjadi suatu bidang kajian maka ia harus melepaskan dari belunggu konseptual lama. Belunggu yang mengikat pendidikan seni itu, yang memandang semata-mata sebagai mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkatan sekolah dasar (bahkan taman kanak-kanak) sampai sekolah menengah atas (bahkan perguruan tinggi) perlu diberi ruang yang leluasa agar dapat berdiri sebagai suatu bidang ilmu. Pendidikan seni, sebagai suatu bidang kajian atau program studi, perlu diberi ruang yang lebih lebar agar berbagai disiplin ilmu dapat memberikan

✉ Corresponding author :

Address: Jurusan Seni Rupa

Universitas Negeri Semarang

Email : triyanto@mail.unnes.ac.id

sumbangannya dalam berbagai tingkatan pemikiran dan praktiknya; ringkasnya, ia harus menunjukkan dirinya sebagai bidang kajian yang bersifat paradigmatis dan terbuka.

Apa yang dikemukakan oleh Rohidi tersebut, sekurang-kurangnya, menunjukkan fakta adanya sesuatu yang kurang dalam memahami pendidikan seni sebagai sebuah disiplin ilmu. Sebagai sebuah disiplin ilmu, pendidikan seni sesungguhnya memiliki ruang yang terbuka untuk dikaji dari berbagai perspektif baik secara interdisiplin maupun multidisiplin.

Sejatinya, dengan menempatkan sebagai disiplin ilmu, pendidikan seni masuk dalam rumpun keilmuan humanities (kemanusiaan). yang secara substansial merupakan bidang yang membahas masalah nilai-nilai, perilaku (peristiwa), dan produk kemanusiaan dalam satu kesatuan yang holistik. Oleh sebab itu pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan seni, hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia menjadi manusia dengan segenap kemanusiaannya sesungguhnya adalah proses budaya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wahyudin (2008) bahwa pendidikan adalah suatu proses humanisasi (upaya memanusiakan manusia), yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya (lihat: Zuchdi 2010). Memanusiakan manusia menjadi manusia dengan segenap kemanusiaannya itulah sesungguhnya misi budaya pendidikan.

Sebagai proses budaya, pendidikan adalah upaya sadar yang berproses untuk menjadikan manusia sebagai sebuah sumber daya yang terberdayakan dengan segala potensinya, sehingga pendidikan sering dikatakan sebagai medium transformasi budaya. Hal ini memiliki makna bahwa kualitas sebuah bangsa disandarkan parameternya pada tingkat kualitas institusi pendidikan yang dimilikinya

dalam pembangunan peradaban bangsa dan pembentukan nilai-nilai modern yang berakar pada nilai-nilai budaya tradisional (Lasmawan, 2008). Ringkasnya, pendidikan, termasuk di sini pendidikan seni adalah sebuah pranata budaya yang memobilisasi sumber daya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan mulia memanusiakan manusia sebagai mahluk individu, sosial, dan budaya. Dengan demikian pendidikan merupakan bentuk operasional, peristiwa, dan produk kebudayaan sekaligus. Bahkan Bourdieu (1986) menegaskan bahwa pendidikan adalah sebuah modal budaya.

Apa yang dikemukakan di atas, menegaskan bahwa pendidikan, termasuk pendidikan seni adalah persoalan kebudayaan. Mengkaji atau meneliti pendidikan sebagai persoalan kebudayaan, oleh sebab itu, tidak hanya cukup dengan melihatnya secara linear sebagai persoalan teknis semata, melainkan secara holistik harus dilihat secara sistemik dengan menggunakan pendekatan kebudayaan. Persoalan pendidikan mencakup persoalan aspek-aspek pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan yang mendasari dan itu terkait dengan persoalan sumber daya lingkungan yang menjadi *setting* tempat pendidikan itu berlangsung, serta kebutuhan-kebutuhan apa yang diperlukan oleh penyelenggara dan pelakunya, pranata sosial, dan hubungan fungsional para pelaku (guru, murid, orang tua, pemerintah) sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, dan hasil capaian yang diperoleh.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana menggunakan pendekatan kebudayaan sebagai sebuah paradigma dalam melakukan penelitian pendidikan seni. Pembahasan terhadap pertanyaan ini pada akhirnya membawa konsekuensi pada pembahasan persoalan ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya. Atas dasar pertanyaan dan konsekuensi ini, uraian di bawah ini, secara singkat, akan mengkajinya lebih lanjut dengan harapan dapat dijadikan sebagai wacana paradigmatis dalam

mengkaji atau meneliti masalah-masalah penelitian pendidikan seni yang lebih holistik.

KEBUDAYAAN

Banyak para ahli, terutama dari pakar antropologi, memberikan penjelasan secara konseptual tentang definisi kebudayaan. Meskipun berasal dari disiplin ilmu yang sama, namun penjelasan tentang konsep atau definisi kebudayaan ternyata sangat beragam sekurang-kurangnya terdapat 160 definisi sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing (lihat: Kroeber dan Kluckhohn, 1952). Lebih lanjut, Kluckhohn (dalam Geertz, 1973) mencoba mendefinisikan kebudayaan sebagai : (1) keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, (2) warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya, (3) suatu cara berpikir, merasa, dan percaya, (4) suatu abstraksi dari tingkah laku, (5) suatu teori bagi antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku, (6) suatu "gudang" untuk mengumpulkan hasil belajar, (7) seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung, (8) tingkah laku yang dipelajari, (9) suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif, (10) seperangkat teknik untuk menyesuaikan dengan lingkungan luar dan dengan orang-orang lain, dan (11) suatu endapan sejarah.

Tulisan ini tidak akan membahas keragaman konsep kebudayaan tersebut. Pembahasan konsep kebudayaan di sini diarahkan pada substansi isi dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya.

Berbicara kebudayaan, memang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat ibarat sekeping mata uang yang tiap-tiap sisinya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya masyarakat. Di satu segi, masyarakatlah yang dengan kesepakatan bersama antarwarganya melahirkan suatu kebudayaan. Namun

demikian, di segi yang lain, masyarakat tidak akan dapat melangsungkan kehidupannya secara bermartabat tanpa menggunakan kebudayaan yang diciptakan sendiri. Kebudayaan yang lahir dan diciptakan oleh masyarakat tanpa disadari telah "menjerat" setiap warga masyarakat pemiliknya untuk tunduk menjadikannya sebagai pedoman dalam mengatasi tantangan sumber daya lingkungan hidup dan perubahannya.

Dalam kalimat lain, hal itu pernah dikemukakan oleh Geertz (1973) dengan mengibaratkan manusia sebagai seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunuhnya sendiri. Jaringan-jaringan makna itulah yang dianggapnya kebudayaan. Oleh sebab itu Geertz menyarankan kebudayaan paling baik tidak dilihat sebagai sesuatu yang bersifat konkret, melainkan dilihat sebagai sesuatu yang abstrak yakni kumpulan simbol-simbol bermakna yang tercipta secara historis berupa seperangkat mekanisme-mekanisme kontrol, yaitu rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, instruksi-instruksi (apa yang disebut sebagai program-program oleh para ahli komputer) untuk mengatur tingkah manusia. Dengan itu, manusia memberi bentuk, susunan, pokok, dan arah bagi kehidupan sesuai dengan lingkungan di mana mereka berada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kebudayaan, di sini diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan itu digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam rangka bukan saja untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperlukan (Suparlan, 1984) melainkan juga dalam

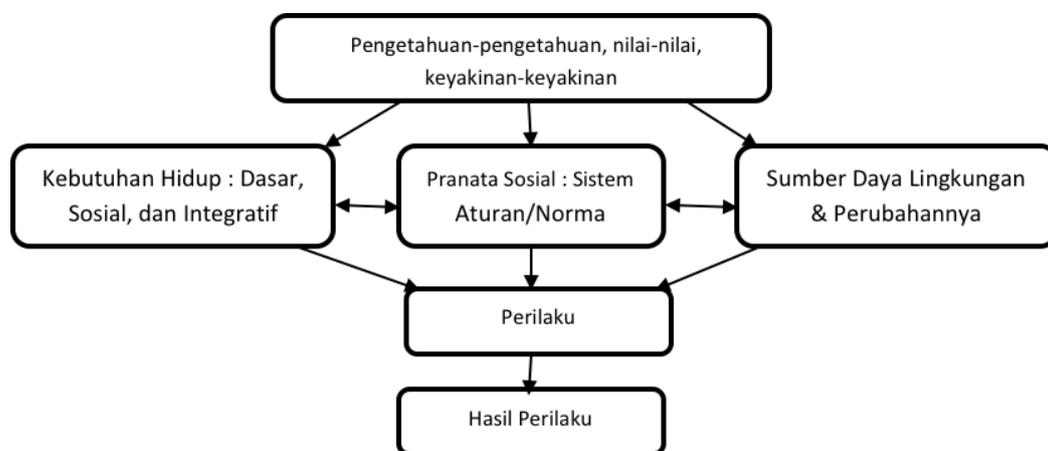
mengatasi setiap tantangan lingkungan hidup yang dihadapi. Pendapat lain yang senada menyatakan bahwa kebudayaan pada hakikatnya merupakan kompleks pengetahuan, nilai-nilai, gagasan-gagasan vital, serta keyakinan atau kepercayaan yang menguasai manusia dalam bersikap dan bertindak laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Budhisantoso 1987; Bachtiar, 1980).

Dengan penjelasan tersebut, kebudayaan terlihat fungsinya sebagai pedoman, mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia (Geertz, 1973). Spradley (1972) menegaskan bahwa kebudayaan adalah serangkaian aturan, resep, rencana, strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapi.

Relevan dengan penjelasan tersebut, Rapoport (1980: 9) melihat kebudayaan itu sebagai : (1) suatu gaya hidup tipikal dari suatu kelompok, (2) suatu sistem simbol, makna-makna, dan model kognitif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolis, dan (3) seperangkat strategi adaptif bagi kelangsungan hidup yang berkaitan dengan lingkungan dan sumber daya internal dan eksternalnya. Oleh karena itu, kebudayaan adalah latar bagi suatu tipe masyarakat yang bersifat normatif, dan melahirkan gaya

hidup tertentu yang tipikal dan bermakna berbeda dengan kelompok lainnya. Dalam menciptakan gaya hidup seperti itu, yang hanya mungkin terwujud melalui aturan-aturan yang diterapkan bersama (pranata sosial), suatu perangkat model kognitif, sistem simbol, dan beberapa visi dari suatu ideal diberi bentuk. Suatu kebudayaan bagi warga masyarakat pemilik atau pendukungnya memiliki nilai yang amat berharga dalam melangsungkan kehidupannya baik sebagai individu ataupun sebagai warga masyarakat. Tanpa kebudayaan, suatu masyarakat tidak memiliki identitas yang jelas (lihat: Lindolm, 2007). Keberadaannya selain bernilai sebagai simbol identitas juga bernilai sebagai sistem tata kehidupan yang dijadikan sebagai desain bagi kehidupan, dalam bersikap dan bertindak laku untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Dengan kebudayaan, tertib sosial suatu masyarakat akan dapat diwujudkan karena warga masyarakat ketika melangsungkan kehidupannya dapat berinteraksi secara berkeadaban sesuai dengan harkat dan martabatnya berdasarkan sistem tata kehidupan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Tanpa kebudayaan suatu masyarakat akan mengalami disorientasi, sehingga baik kehidupan secara pribadi atau secara sosial warga masyarakat akan mengalami alienasi, ketidakjelasan atau



Gambar 1. Bagan Kebudayaan sebagai Sistem

kekacauan. Dengan demikian, kebudayaan memiliki isi, nilai, dan fungsi yang amat mendasar bagi warga masyarakat pemilikinya, yakni sebagai pengatur, pengarah, pengendali untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu.

Sebagai sebuah sistem, kebudayaan terdiri atas komponen-komponen: (1) pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan, (2) sumber daya lingkungan dan perubahannya, (3) kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam hidup (dasar, sosial, dan integratif), (4) pranata sosial (sistem aturan atau norma-norma, (5) perilaku, dan (6) hasil perilaku yang satu sama lain berhubungan secara fungsional dalam satu kesatuan. Dengan merujuk Rohidi (1994), penjelasan konsep kebudayaan tersebut dapat diabstraksikan dalam sebuah gambar bagan (lihat Gambar 1).

PENDIDIKAN SENI

Seni merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Tidak ada kebudayaan masyarakat mana pun di dunia ini yang di dalamnya tidak mengakomodasi kehadiran seni sebagai bagian integral kehidupan. Hal ini menyiratkan bahwa seni merupakan salah satu kebutuhan manusia yang bersifat universal.

Berbagai penelitian lintas budaya dan sejarah menunjukkan bukti bahwa tidak ada kebudayaan suatu masyarakat di mana pun yang di dalamnya tidak memberi ruang bagi lahirnya bentuk-bentuk ekspresi estetik dalam wujud karya seni yang beraneka ragam baik jenis, corak, maupun gayanya. Kehadiran seni tersebut, sesungguhnya, dalam perspektif yang lebih luas bukanlah semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan estetik, melainkan terkait juga dengan berbagai pemenuhan kebutuhan primer ataupun sekunder lainnya. Muensterberger (dalam Otten, 1971: 110-111) menunjukkan adanya kaitan yang erat antara adat-istiadat,

tuntutan ekonomi, upacara religi, dan ekspresi artistiknya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan seni, menjadi bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, secara universal, ia menjadi salah satu unsur kebudayaan (lihat: Koentjaraningrat, 1986).

Seni, sebagai salah satu unsur kebudayaan, mewujud dalam berbagai benda dan peristiwa dengan balutan kemasan bentuk estetik. Wujud yang demikian itu diciptakan untuk mengungkapkan berbagai perasaan, pengalaman, pengetahuan-pengetahuan, keyakinan-keyakinan, dan gagasan-gagasan kesemestaan lainnya melalui simbol-simbol yang dikendalikan oleh kebudayaan yang menyelimutinya. Kayam (1981) menegaskan bahwa seni merupakan simbol yang merefleksikan atau mengekspresikan kebudayaan itu sendiri. Seni, bagi Wolff (1989) dilihatnya sebagai gudang penyimpanan makna-makna kebudayaan.

Dalam Rohidi (2014) dijelaskan bahwa lingkup seni mencakup makna yang terkait dengan wujudnya, baik sebagai kebudayaan ideal, sistem sosial dalam bentuk aktivitas perilaku berpola, atau juga benda-benda hasil karya manusia. Sebagai kebudayaan ideal seni berisi gagasan-gagasan vital, pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang menjadi pedoman bagi pelakunya dalam melakukan aktivitas berkesenian. Seni juga hadir dalam bentuk aktivitas berpola ketika manusia berinteraksi, atau berkomunikasi berkenaan dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakupi aktivitas kreatif dan aktivitas apresiatif. Seni dalam hal ini dapat dipandang sebagai aktivitas kreatif dan apresiatif berpola yang berlangsung melalui komunikasi estetik. Seni juga terwujud sebagai karya, yang menunjukkan corak, gaya, bentuk, dan strukturnya, atau sebagai simbol, baik menyiratkan nilai estetik atau juga menyiratkan makna ekspresifnya (lihat: Sugiharto, 2013).

Sementara itu, pendidikan seni adalah suatu bentuk pendidikan yang menggunakan seni sebagai medianya. Ketika seni diposisikan sebagai media pendidikan, ia harus dapat difungsikan untuk membelajarkan subjek didik dalam mengembangkan segenap potensi pribadi (individu), sosial, dan budayanya. Oleh sebab itu, visi dan misi pendidikan dengan menggunakan seni sebagai medianya harus diletakkan dalam kerangka membentuk segenap potensi manusia secara komprehensif menuju terciptanya manusia yang berbudaya. Dalam *Road Map for Art Education* (Unesco, 2006) ditegaskan bahwa pendidikan seni harus diarahkan dalam rangka membangun kapasitas kreatif dan kesadaran budaya (kapasitas apresiatif) pada subjek didik yang diperlukan untuk menjalani kehidupannya nanti di lingkungan masyarakatnya.

Hadirnya atau keberadaan seni sebagai sarana pendidikan setidaknya mencerminkan bahwa ia memiliki urgensi dalam membentuk kepribadian subjek didik secara utuh yang memiliki kepekaan atau kesadaran sosial sebagai anggota masyarakat yang menjunjung dan menghargai nilai-nilai budaya masyarakatnya. Terkait hal ini, Salam (2003: 9-21) menjelaskan bahwa alasan pentingnya pendidikan seni didasari dua pertimbangan pokok, yaitu pertimbangan kepentingan masyarakat (*social and cultural justification*) dan alasan berdasarkan kepentingan perseorangan yang bersifat kejiwaan atau fisik (*personal justification*). Sejalan dengan pendapat ini, Chapman (1978 : 19) menegaskan bahwa pendidikan (seni) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan personal, memelihara kesadaran sosial, dan menyalurkan warisan budaya. Secara spesifik dikatakan olehnya bahwa pendidikan seni berfungsi sebagai tonggak dari pengembangan personal, sosial, dan tanggung jawab sejarah dari pendidikan umum. Pendidikan seni dapat menjadi sarana pendorong pemenuhan kebutuhan personal anak untuk menanggapi dunia mereka, dan

melalui belajar warisan artistik, anak dapat belajar tentang seni yang dikaitkan dengan usaha-usaha penting budaya masa lampau dan sekarang. Dengan belajar tentang peran seni dalam masyarakat, anak dapat memulai menghargai seni sebagai suatu cara menghadapi kehidupan.

Dalam pernyataan tersebut tersirat makna bahwa jika seni dijadikan sebagai media pendidikan, maka ia harus menjadi sarana yang dapat memupuk, membina, dan mengembangkan secara menyeluruh potensi manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan budaya. Salam (2003 : 15) mengemukakan bahwa pendidikan seni adalah media untuk mengembangkan kepribadian seseorang dalam rangka mempersiapkannya untuk menjadi warga masyarakat.

Demikianlah, secara singkat dapat dikemukakan bahwa pendidikan seni merupakan pendidikan yang menggunakan seni untuk membudayakan berbagai pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, dan keterampilan budaya. Melalui seni sebagai alatnya subjek didik dapat dikondisikan untuk mengenal, menghayati, menyerap, dan menanamkan pada dirinya kebudayaan masyarakatnya yang diberikan oleh para orang tua atau pendidiknya. Tegasnya, pendidikan seni sesungguhnya adalah sebuah media sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi budaya (lihat: Triyanto, 2017) agar peserta didik memiliki kapasitas kreatif dan kesadaran budaya (apresiatif).

Sebagai instrumen budaya, pendidikan seni merupakan pranata sosial yang berisi aturan-aturan atau norma-norma untuk melatih (membelajarkan) anak, dan berkat latihan (belajar) itu anak atau individu anggota masyarakat dintegrasikan ke dalam kebudayaannya (lihat: Baker, 1990). Proses pendidikan itu dapat berlangsung atau terselenggara secara formal (di sekolah), non-formal (di masyarakat), dan informal (dalam keluarga) yang dikenal sebagai tripusat pendidikan. Perbedaan penyelenggaraan pendidikan itu, tentu memunculkan sistem

penyelenggaraan yang berbeda pula, meskipun substansinya mengarah pada esensi yang sama, yaitu menjadikan individu sebagai anggota masyarakat yang memiliki kepribadian dan kesadaran untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebudayaan yang menyelimutinya.

Implementasi pendidikan seni ini dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan melalui seni (*education through art*) dan pendidikan dalam seni (*education in art*). Pendekatan yang pertama seni dijadikan sebagai media atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya (bukan untuk kepentingan seni itu sendiri). Implementasi pendekatan yang pertama ini dilaksanakan di sekolah-sekolah umum (lihat: Read, 1970). Sementara itu, pendekatan yang kedua, yakni pendidikan dalam seni bertujuan mempelajari keterampilan menciptakan karya seni sehingga terbentuklah kader-kader seniman baru. Implementasi pendekatan kedua ini dilaksanakan di sekolah-sekolah vokasional (kejuruan), sanggar-sanggar, studio, atau perguruan tinggi seni (Soehardjo, 2012; Lansing, 1969).

PENELITIAN PENDIDIKAN SENI MELALUI PENDEKATAN KEBUDAYAAN DAN IMPLIKASI METODOLOGISNYA

Penelitian Pendidikan Seni: Posisi dan Lingkup Permasalahannya

Secara sederhana penelitian yang dimaksudkan di sini diartikan sebagai suatu upaya penyelidikan (*investigasi*) atau pencarian (*inquiry*) yang dilakukan secara sistematis untuk mencari kebenaran (pengetahuan benar) berdasarkan kaidah-kaidah teoretis dan metodologis dalam rangka memecahkan masalah berbasis data dan fakta empirik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah: logis, objektif, empiris, koheren, dan konsisten (lihat: Rohidi, 2011, Cresswell, 1994; 2012, Denzin dan Lincoln, 2009,

Bogdan and Biklen, 1982, Koentjaraningrat, 1985; Lansing, 1969)). Dalam pengertian ini, penelitian dapat dipandang sebagai mekanisme kerja ilmiah yang terstruktur untuk mencari bukti (*evidence*) dalam rangka pembuktian (*proof*) suatu "hipotesis" sehingga diperoleh suatu kebenaran yang objektif sesuai dengan realitas apa adanya (lihat: Rohidi, 2011; Sugiarto, 2013). Sementara itu, pendidikan seni adalah sebuah fenomena atau realitas kebudayaan yang terwujud dalam sebuah sistem tindakan terpola dalam rangka memanusiaikan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk budaya dengan menggunakan seni sebagai medianya. Dalam konteks penelitian, pendidikan seni posisinya adalah sebagai objek material yang menjadi sasaran penyelidikan atas isu-isu yang dianggap menjadi permasalahan di dalamnya.

Secara ontologis, sebagai objek material sebuah penelitian, pendidikan seni dalam pengertian yang sistemik dan komprehensif, memiliki permasalahan atau dapat dipermasalahkan keberadaannya. Permasalahan-permasalahan di bidang pendidikan seni bisa saja muncul atau dimunculkan dari mulai yang sangat teknis hingga sampai yang substantif atau dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Semuanya itu bergantung pada sudut pandang apa yang digunakan oleh para peneliti dan tujuan dilakukannya penelitian. Kreativitas dan kepekaan peneliti menentukan jenjang kualitas dan luas sempitnya permasalahan yang ditemukan. Dari ranah penyelenggaraannya, permasalahan itu dapat muncul pada pendidikan formal (sekolah), non-formal (masyarakat), dan informal (keluarga).

Dalam perspektif kebudayaan sebagai sistem sebagaimana tergambar dalam bagan 1 di atas, lingkup permasalahan pendidikan seni sesungguhnya bisa muncul atau dimunculkan berdasarkan satuan-satuan komponen yang ada di dalamnya atau hubungan sistemik antarkomponen tersebut

sebagai satu kesatuan. Uraian singkat berikut ini dapat dijadikan sebagai sumber gagasan atau inspirasi bagi para peneliti dalam menemukan atau memunculkan masalah-masalah dalam penelitian pendidikan seni.

Pertama, sesuai dengan gambar bagan tersebut, permasalahan yang muncul atau dimunculkan sebagai masalah pendidikan seni dari komponen sistem-sistem pengetahuan, nilai, dan keyakinan adalah sistem-sistem kognitif yang menjadi landasan filosofis pendidikan seni. Pemahaman, paradigma, gagasan-gagasan vital, atau hal-hal yang menyangkut orientasi ideologis pendidikan seni baik yang dimiliki oleh penentu kebijakan ataupun pelaku (praktisi: guru, murid, kepala sekolah /pemimpin lembaga) di lapangan, misalnya, dapat muncul atau dimunculkan sebagai suatu persoalan dalam penelitian pendidikan seni.

Kedua, dari komponen sumber daya lingkungan dan perubahannya, permasalahan pendidikan seni bisa muncul atau dimunculkan berkenaan dengan latar lingkungan tempat pendidikan seni itu berlangsung berikut dengan pengaruh atau kontribusinya dalam penyelenggaraan pendidikan seni. Lingkungan alam/fisik, infrastruktur, lingkungan sosial (peran dan fungsi orang tua, masyarakat, atau organisasi/lembaga sosial terkait), adat-istiadat, dan perubahan lingkungan alam-sosial-budaya dapat menjadi masalah atau dipermasalahakan dalam konteks penyelenggaraan pendidikan seni.

Ketiga, dari komponen kebutuhan dapat dikembangkan permasalahan berkenaan dengan ragam atau jenis keperluan yang diinginkan untuk diselenggarakannya penyelenggaraan pendidikan seni. Permasalahan ini berkenaan dengan fungsi-fungsi penyelenggaraan pendidikan seni baik yang bersifat primer, sosial, atau integratif.

Keempat, dari komponen pranata sosial, dapat dimunculkan permasalahan yang berkenaan dengan undang-undang,

peraturan-peraturan (termasuk pola rekrutmen guru), kurikulum, dan sistem evaluasi pendidikan seni. Permasalahan dari unsur ini, dalam banyak hal kurang berpihak pada penguatan posisi dan peran pendidikan seni, terutama, di ranah pendidikan formal. Hal ini banyak dirasakan oleh para pelaku pendidikan seni di sekolah. Mereka pada umumnya merasakan bahwa pendidikan seni seakan "termarginalisasi" atau "terdiskriminasi" eksistensinya di sekolah akibat adanya peraturan dari atas yang mengarusutamakan sejumlah mata pelajaran tertentu.

Kelima, dari komponen perilaku, permasalahan muncul atau bisa dimunculkan berkenaan dengan praktik dan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru. Kompetensi (profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian), integritas, etos kerja, disiplin, tanggung jawab, sensitivitas dan kreativitas guru dalam melaksanakan kegiatan pengembangan pembelajaran merupakan permasalahan dari komponen yang acapkali membentuk citra (baik atau buruk) eksistensi pembelajaran pendidikan seni. Sinyalemen ini ini bisa dilihat antara lain pada waktu Uji Kompetensi Guru (UKG) dan pelaksanaan program Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG). Masalah lain yang bisa muncul dari unsur perilaku ini bisa datang dari siswa. Karakteristik atau pola perilaku siswa bagaimanapun bisa menjadi permasalahan tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan seni yang kondusif.

Keenam, dari komponen hasil perilaku dapat muncul atau dimunculkan permasalahan hasil capaian proses pembelajaran. Hasil capaian proses pembelajaran merupakan produk perilaku yang dapat menjadi penciri tingkat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan seni. Hasil perilaku itu dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik (hasil karya seni). Capaian hasil perilaku ini dapat dijadikan sebagai bukti sampai seberapa jauh kualitas kapasitas kreatif dan apresiatif

(kesadaran budaya) yang menjadi tujuan akhir dari penyelenggaraan pendidikan seni dapat diperoleh.

Keenam kategori atau lingkup permasalahan pendidikan seni tersebut dapat dikaji atau diteliti sebagai satu entitas sendiri-sendiri atau secara sistemik sebagai permasalahan yang berhubungan secara fungsional dalam satu kesatuan yang bulat. Idealnya, jika ingin meneliti penyelenggaraan pendidikan seni secara holistik seharusnya keenam lingkup permasalahan itu perlu dikaji semuanya sebagai sebuah sistem yang antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya berkaitan dalam satu kesatuan. Dalam konteks ideal inilah, sesungguhnya, pendekatan kebudayaan sebagai sistem menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan dalam upaya melakukan penelitian pendidikan seni secara holistik.

Implikasi Metodologis

Sebagai sebuah sistem, kebudayaan sebagaimana diabstraksikan pada gambar bagan di atas terdiri atas sejumlah komponen yang saling berkaitan dalam satu kesatuan yang bulat. Dengan merujuk teori fungsionalisme struktural Parsons (1964; lihat juga: Ritzer, G & Goodman, D.J. 2007) komponen-komponen itu, berfungsi secara timbal balik memberikan kontribusinya satu sama lain secara sibernetik, yakni komponen yang paling atas menjadi pengendali komponen yang di bawah dan sebaliknya komponen yang di bawah bergerak ke atas memberi energi komponen yang di atas. Oleh sebab itu, analisis setiap komponen harus bisa menjelaskan hubungan fungsional-strukturalnya satu dengan yang lain dalam bentuk fakta-fakta empirik yang bersifat deskriptif kualitatif berbasis temuan data atau informasi yang diperoleh dari lapangan secara detail, rinci, dan mendalam yang oleh Geertz (1973) disebutnya dengan istilah *thick description*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jika kebudayaan dijadikan sebagai pendekatan dalam penelitian pendidikan seni, maka secara metodologis, pilihan metode penelitian kualitatif yang bersifat etnografis-fenomenologis (lihat: Spradley, 1997) menjadi pilihan yang tepat. Melalui metode ini, peneliti dapat menjelajahi, mengalami, dan menggali berbagai peristiwa dan pengalaman dari gejala-gejala objek dan subjek penelitian secara langsung di lokasi penelitian secara natural (alamiah), meluas, dan mendalam. Operasional metode ini, dapat dikembangkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi berpartisipasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan penelusuran data dokumen arsip (*archive document*) yang relevan.

Untuk mengabsahkan data atau informasi dari lapangan, peneliti dapat menggunakan salah satu dari beberapa kriteria, yakni *trustworthiness* (kedapatpercayaan), *authenticity* (keautentikan) kredibilitas (*credibility*) untuk memperoleh keakuratan data. Operasionalisasi kriteria ini dapat dilakukan antara lain dengan teknik triangulasi, *member checking* (pengecekan anggota atau partisipan penelitian), membuat *rich and thick description* (deskripsi yang kaya dan mendalam atau padat, melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, dan tinggal dalam waktu yang relatif lama di lapangan (Creswell, 1994; 2012).

Analisis terhadap data dilakukan secara induktif dengan model siklus interaktif, yakni peneliti bergerak secara “memutar” (siklus) di antara proses reduksi, penyajian, dan verifikasi (lihat: Miles dan Huberman, 1992). Dalam verifikasi yang bertujuan untuk memberikan interpretasi atas makna yang terdapat dalam fakta-fakta empirik yang disajikan, peneliti perlu menggunakan referensi-referensi etik (berdasarkan teori atau konsep yang digunakan) dan referensi-referensi emik

(berdasarkan data/informasi/pendapat dari subjek penelitian di lapangan) secara dialektis untuk dijadikan sebagai dasar menarik simpulan. Dalam proses verifikasi tersebut, jika dirasa masih terdapat kekurangan data atau informasi yang diperlukan untuk memantapkan hasil simpulan, peneliti perlu kembali ke lapangan untuk melengkapi data atau informasi yang belum lengkap.

PENUTUP

Pendidikan seni adalah sebuah sistem atau pola tindakan budaya untuk memanusiakan manusia sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya dengan menggunakan seni sebagai mediana. Pola tindakan ini sesungguhnya adalah sebuah proses budaya, yakni peristiwa mengenalkan, mewariskan, meneruskan, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan antargenerasi agar peserta didik memiliki kapasitas kreatif dan kesadaran budaya (apresiatif) dalam rangka mempersiapkan diri mereka menjadi warga masyarakat di mana mereka berada.

Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan seni adalah sarana atau instrumen budaya yang sangat strategis dalam ikut membentuk dan mengembangkan kebudayaan bangsa. Melihat perannya ini posisi pendidikan seni tidak bisa dipandang sebelah mata. Ia, dengan demikian, menjadi salah satu persoalan kebudayaan yang penting dalam konteks membangun sebuah peradaban.

Dalam konteks penelitian, pendidikan seni adalah objek material yang menjadi sasaran kajian untuk memecahkan permasalahan yang secara ontologis muncul dalam pandangan peneliti atau yang dimunculkan oleh peneliti. Dengan memandangnya sebagai persoalan kebudayaan, maka secara epistemologis penelitian terhadapnya sangat tepat bila menggunakan pendekatan kebudayaan sebagai sistem yang terdiri atas kaitan

fungsional sejumlah komponen dalam satu kebulatan. Implikasi metodologis pendekatan kebudayaan dalam penelitian pendidikan seni ini secara operasional dapat dikembangkan melalui metode kualitatif yang bersifat etnografis-fenomenologis. Penggunaan pendekatan kebudayaan ini, secara aksiologis, memberikan mafaat dapat diperolehnya sistem penjelasan yang dapat digunakan sebagai media solusi dalam memecahkan masalah pendidikan seni secara holistik. Atas dasar manfaat ini, dalam melakukan penelitian pendidikan seni sebagai persoalan kebudayaan, disarankan para peneliti menggunakan pendekatan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, H. W. 1980. "Bhineka Tunggal Ika dalam Kebudayaan" dalam : *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Baker, J.W.M. 1990. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bogdan, R.C. and Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston Mass: Allyn and Bacon.
- Bourdieu, P. 1986. "The Forms of Capital". in: *J.Richardson (ed). Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood.
- Budhisantoso, S. 1987. "Jawanisasi atau Keterikatan Budaya dalam Kontak Antarkebudayaan" dalam: *Muhajir (eds.) Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Chapman, L.H. 1978. *Approach to Art in Education*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Publishers.
- Creswell, J.W. 1994. *Research Design- Qualitative and Quantitative Approach*. USA: Sage Publication

- _____. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Edisi Ketiga, Terjemahan: Achmad Fawaid*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N.K and Lincoln , Y.S. 2008. *Hand Book of Qualitative Research. Terjemahan: Dariyatno, dkk.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Kayam, U. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koetjaraningrat. 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- _____. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kroeber, A.L and Kluckhohn, C. 1952. *Culture A Critical Review of Concept and Definition*. Cambridge, Massachusetts, USA: Published by The Museum.
- Lasmawan, W. 2008. "Pendidikan Teknohumanistik (Pengembangan Model Pertahanan dan Keamanan Berbasis Soft Security)". *Makalah*. Singaraja: KNPI Kabupaten Buleleng.
- Lansing, K.M. 1969. *Art, Artists, and Art Education*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Lindholm, C. 2007. *Culture and Identity, The History, Theory and Practice of Philosophical Anthropology*. Boston: Mc.Graw-Hill, USA.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan : T.R. Rohidi*. Jakarta: Penerbit U.I Press.
- Otten, C.M. 1971. *Anthropology and Art: Reading in Cross-Cultural Aethetics*. New York: Garden City.
- Parsons, T. 1964. *The Social System*. New York: The Free Press.
- Rapoport, A. 1980. "Cross-Cultural Aspects of Environmental Design". *Makalah dalam Seminar tentang Rancang Bangun Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada Yohyakarta*.
- Read, H. 1970. *Education through Art*. London: Faber and Faber.
- Ritzer, G & Goodman, D.J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan: Ali Mandan. Jakarta: Kencana Prinada Media Group.
- Rohidi, T.R.dkk. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rohidi, T.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- _____. 2014. *Pendidikan Seni, Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Salam, S. 2003. "Justifikasi Pendidikan Seni di Sekolah Umum" *dalam: Warsono (eds.) Bunga Rampai Kajian Seni Rupa dalam Kenangan Purnatugas Prof. Drs. Suwaji Bastomi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Hal 9-24.
- Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Spradley, J.P. 1972. *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans*. New York : Chandler Publishing Company, USA.
- _____. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan: Misbah Yulia Elizabeth. Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana Yogya.
- Sugiharto. ed. 2013. *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari.
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Unesco. 2006. "Road Map for Art Education", *The World Conference on Arts Education: Building Creative Capacities for the 21st Century*, Lisbon, 6-9 March 2006 (diunduh 4 November 2013)

Wahyudin, D, dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan*.
Jakarta: Universitas Terbuka lihat

Wolff, J. 1989. *The Social Production of Art*. New
York : New York University Press.

Zuchdi, D. 2010. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta:
Bumi Aksara.